
Penerapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesian di Kelas III Sekolah Dasar

Niken Ayu Murti¹, Armiya Nur Lailatul Izzah², Moh Imam Al Ghofiqi³

¹²³ IAI Khozinatul Ulum Blora; Indonesia

correspondence e-mail*, niikheenalvian@gmail.com, armiyanutlailatulizzah@iaikhozin.ac.id, alghofiqi99999@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/06/01;

Accepted: 2025/08/21; Published: 2025/10/07

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the storytelling method in improving the language skills of elementary school students. The subjects of this research were the third-grade students of SDN 2 Doplang. The findings indicate that the implementation of the storytelling method significantly enhances students' listening, speaking, and writing abilities. The learning process, which was initially conventional, became more interactive, enjoyable, and meaningful. Teachers play a crucial role as communication role models and as creators of a safe and positive learning environment, enabling students to express their ideas with greater confidence. In addition, parental involvement through parenting forums further strengthened students' learning outcomes at school. The use of audiovisual media in storytelling activities also proved effective in increasing students' engagement and comprehension of the material. These findings demonstrate that the storytelling method not only develops language proficiency but also fosters character values such as honesty, courage, empathy, and responsibility. Therefore, the storytelling method serves as an innovative, integrative, and humanistic strategy for enhancing Indonesian language learning in elementary schools.

Keywords

storytelling method, language skills, student character



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki fungsi strategis karena menjadi dasar dalam penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹ Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan

¹ Henry Guntur Tarigan, 'Berbicara; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa', 2019.

dan berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan komunikasi yang efektif dan bermakna pada peserta didik.

Namun demikian, berbagai hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama pada aspek berbicara dan menulis. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum mampu mengekspresikan ide secara runtut.² Kondisi serupa ditemukan di SDN 2 Doplang, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih pasif dalam kegiatan berbahasa. Mereka lebih banyak mendengarkan guru, jarang mengajukan pertanyaan, dan mengalami kesulitan saat diminta untuk menulis karangan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan dengan metode yang lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa adalah metode cerita. Metode cerita merupakan cara penyampaian materi melalui kisah atau narasi yang mengandung pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan unsur kebahasaan yang dapat menstimulasi daya imajinasi siswa.³ Dengan metode ini, siswa dilatih untuk mendengarkan, memahami, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berbahasa secara terpadu (menyimak, berbicara, dan menulis) serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁴

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Wulandari menemukan bahwa penerapan metode cerita dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kelancaran berbicara siswa sekolah dasar.⁵ Penelitian lain oleh Lestari dan Nurhadi juga menunjukkan bahwa metode cerita berkontribusi positif terhadap kemampuan menulis narasi dan membangun keberanian siswa dalam berkomunikasi.⁶

² Desi Rahmadani, 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Strategi Cerita Berantai Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 100314 Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan' (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

³ Nana Syaodih Sukmadinata, 'Metode Penelitian Pendidikan', 2019.

⁴ Maria Dolorosa Lega, 'Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 7–12.

⁵ Risti Umaya, 'Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbantuan Podcast Bermuatan Edukasi Terhadap Kemampuan Mendengarkan Dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

⁶ Zulfahmi Zulfahmi and Afrita Sari, 'Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman', *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8.1 (2018), 76–87.

Melalui cerita, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dan sosial yang terkandung dalam narasi.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas III SDN 2 Doplang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui metode cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik PTK yang memungkinkan guru memperbaiki proses pembelajaran secara langsung dan sistematis melalui tindakan reflektif di dalam kelas.⁸ Pendekatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tindakan pembelajaran agar hasilnya relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Doplang, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIA tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan kelas IIIA didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis, masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam menulis kalimat secara runtut dan menceritakan kembali isi bacaan. Kondisi ini menjadi dasar penting perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik, komunikatif, dan kontekstual.

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*),

⁷ Frida Wahyu Rahmawati, Wahdan Najib Habiby, and Esti Ambarwati, 'Penggunaan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah PK Kottabarat', *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11.2 (2024), 431–38.

⁸ Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (No Title), 2010.

observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁹ Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode cerita sebagai strategi utama. Peneliti juga menyiapkan media pendukung berupa cerita bergambar dan media visual sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas III, serta menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, dan instrumen penilaian kemampuan berbahasa. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan membuka pembelajaran melalui apersepsi, kemudian menyampaikan cerita menggunakan intonasi, ekspresi, dan bahasa yang menarik agar perhatian siswa terfokus. Setelah mendengarkan cerita, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mencatat keterlibatan siswa, keaktifan dalam berdiskusi, serta kemampuan mereka dalam memahami dan mengungkapkan kembali isi cerita. Observasi dilakukan menggunakan lembar penilaian aktivitas guru dan siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah pelaksanaan tindakan, dilakukan refleksi terhadap hasil observasi dan tes kemampuan berbahasa untuk menilai keberhasilan tindakan pada siklus pertama. Hasil refleksi ini menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua agar pelaksanaan metode cerita lebih efektif dan mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan durasi 2 × 35 menit per pertemuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes kemampuan berbahasa, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tes kemampuan berbahasa diberikan dalam bentuk tes lisan (bercerita kembali) dan tes tertulis (menulis ringkasan cerita), yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh data pendukung tentang respons terhadap penerapan metode cerita. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan hasil belajar siswa, serta perangkat pembelajaran seperti RPP dan instrumen penilaian.

Instrumen penelitian disusun untuk mendukung keterukuran data secara sistematis. Instrumen tersebut terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa untuk menilai keaktifan,

⁹ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, 'The Action Research Planner Victoria', Australia: Deakin University, 1988.

perhatian, dan partisipasi selama kegiatan bercerita; lembar observasi guru untuk menilai keterlaksanaan setiap langkah pembelajaran; serta rubrik penilaian kemampuan berbahasa yang mencakup lima indikator, yaitu ketepatan pengucapan, kelancaran berbicara, ketepatan kosakata, ketepatan struktur kalimat, dan kemampuan memahami isi cerita.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña.¹⁰ Sementara itu, data kuantitatif dari hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kemampuan berbahasa siswa pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 serta menunjukkan peningkatan aktivitas belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan bantuan media audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIIA SDN 2 Doplang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, dan menulis setelah dua siklus tindakan dilaksanakan.

Penerapan Metode Bercerita sebagai Pembelajaran Bermakna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan bantuan media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa kelas IIIA SDN 2 Doplang. Sejak diterapkan pada siklus pertama, terjadi perubahan perilaku belajar yang positif, meskipun belum optimal. Siswa tampak mulai antusias mendengarkan cerita, menonton video, dan mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Perubahan ini semakin meningkat pada siklus II, ketika siswa mulai terbiasa mengikuti alur cerita, memahami pesan moral, dan mengungkapkan ide dengan kalimat yang lebih tersusun.¹¹

¹⁰ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, 'Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook', (No Title), 2014.

¹¹ Aisyah Kurniawati, Sutarno Sutarno, and Sariman Sariman, 'Integration of Islamic Spiritual Emotional and Intellectual Education in Vocational High Schools', *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 229–40.

Penerapan metode bercerita berlandaskan pada konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel.¹² Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, cerita berfungsi sebagai *anchoring ideas* yang membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih konkret dan kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks naratif yang bermakna.

Selain itu, metode bercerita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena melibatkan unsur emosi dan imajinasi siswa. Menurut Sukmadinata, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis.¹³ Melalui cerita, siswa belajar memahami isi teks (aspek kognitif), merasakan emosi dari tokoh-tokohnya (aspek afektif), serta mempraktikkan ekspresi lisan dan tulisan (aspek psikomotor). Dengan demikian, kegiatan bercerita membentuk pengalaman belajar holistik yang menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif siswa.

Temuan ini juga selaras dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung. Menurut Johnson, pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata kehidupan siswa.¹⁴ Cerita yang digunakan dalam pembelajaran di SDN 2 Doplang diambil dari tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka (seperti keluarga, persahabatan, dan lingkungan) sehingga siswa merasa terlibat secara emosional. Hasilnya, tingkat konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap isi cerita meningkat secara signifikan.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Kegiatan Bercerita

Peningkatan kemampuan berbahasa yang terjadi pada siswa mencakup tiga ranah utama: menyimak, berbicara, dan menulis. Pada tahap pra-siklus, siswa cenderung pasif, kurang mampu memahami isi bacaan, dan kesulitan menulis kalimat yang benar. Setelah metode bercerita diterapkan, kemampuan mereka meningkat secara bertahap. Pada siklus I, sebagian besar siswa mulai mampu memahami isi cerita dan menyusunnya kembali dalam kalimat

¹² Sutarno, 'Eksplorasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 (2021), 412–23 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8132](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8132)>.

¹³ Sutarno Sutarno and Uky Fatanun Fiqih, 'Strategi Etnografi Dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah', *Jurnal Penelitian*, 15.2 (2022), 299–318.

¹⁴ Chaedar Alwasilah, 'Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna', Bandung: Kaifa, 2010.

sederhana. Peningkatan paling nyata terlihat pada siklus II, di mana siswa dapat menulis ulang cerita dengan struktur kalimat yang lebih baik dan mampu menyampaikan pendapat di depan kelas dengan percaya diri.

Tarigan menjelaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan sarana efektif untuk melatih keterampilan berbahasa secara terpadu.¹⁵ Ketika anak mendengarkan cerita, mereka belajar menyimak dengan penuh perhatian, mengenali struktur kalimat, memahami makna kata, dan mengembangkan daya imajinasi. Selanjutnya, ketika anak diminta untuk menceritakan kembali, mereka belajar menyusun ide secara sistematis dan menyampaikan pesan dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas menulis isi cerita kemudian memperkuat pemahaman sintaksis, struktur paragraf, serta kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini memperkuat hasil temuan Lestari dan Nurhadi yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar.¹⁶ Dengan mendengarkan berbagai jenis cerita, siswa terbiasa menggunakan kosakata yang lebih beragam dan ekspresif. Hal ini juga sesuai dengan temuan Made yang menyebutkan bahwa kegiatan bercerita menstimulasi kemampuan berpikir imajinatif dan kreatif anak, yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis.¹⁷

Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara dan menulis siswa tidak hanya terjadi karena pengulangan aktivitas bercerita, tetapi juga karena adanya *reinforcement* positif dari guru. Menurut teori behavioristik Skinner, perilaku belajar yang diperkuat melalui penghargaan, pujian, atau pengakuan akan lebih mudah diulang dan dipertahankan.¹⁸ Dalam penelitian ini, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani tampil dan mampu menyusun cerita dengan baik. Hal ini memotivasi siswa lain untuk berpartisipasi aktif, menciptakan suasana kompetitif yang sehat, dan memperkuat pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik.

¹⁵ M Taufiq and Sutarno Sutarno, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Behavior Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Basicedu*, 6.3, 4331–41.

¹⁶ Zulfahmi and Sari.

¹⁷ Kadek Dwi Arinoviani, Ketut Pudjawan, and Putu Aditya Antara, 'Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4.2 (2016).

¹⁸ Ahmad Jakfar Al Mansur and Sutarno Sutarno, 'Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4239–50.

Peran Guru dan Lingkungan Belajar dalam Keberhasilan Pembelajaran

Guru memainkan peran sentral dalam keberhasilan penerapan metode bercerita. Dalam penelitian ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan model perilaku berbahasa. Guru memberikan contoh cara berbicara yang jelas, ekspresif, dan komunikatif saat bercerita. Menurut Suyono dan Hariyanto, guru yang mampu menampilkan keteladanan komunikasi yang baik akan membantu siswa meniru gaya bahasa dan intonasi dengan lebih cepat, sehingga mempercepat proses internalisasi keterampilan berbahasa.¹⁹

Selain menjadi teladan, guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Lingkungan kelas yang positif memungkinkan siswa merasa bebas mengekspresikan ide tanpa takut salah. Hurlock menyatakan bahwa perasaan aman dan diterima dalam lingkungan belajar merupakan prasyarat penting bagi perkembangan bahasa dan sosial anak.²⁰ Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan dukungan verbal seperti pujian (“bagus”, “hebat”, atau “teruskan”), yang meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara dan menulis lebih aktif.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting. Dalam evaluasi bulanan, peneliti bersama guru mengadakan forum *parenting* untuk membahas perkembangan bahasa anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat hasil pembelajaran di kelas. Menurut Santrock (dalam Mustaqimah), keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak berkontribusi langsung terhadap motivasi dan prestasi akademik mereka.²¹ Dengan dukungan lingkungan rumah yang komunikatif, anak lebih terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa secara aktif, yang kemudian tercermin dalam performa mereka di sekolah.

Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pertama, metode bercerita dapat dijadikan alternatif inovatif dalam mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran konvensional yang terlalu menekankan hafalan dan latihan tertulis. Melalui cerita, siswa dapat

¹⁹ Pinton Setya Mustafa and Roesdiyanto Roesdiyanto, ‘Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAKEM Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama’, *Jendela Olahraga*, 6.1 (2021), 50–56.

²⁰ Elizabeth B Hurlock, ‘Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.’, 1997.

²¹ Nur Mustaqimah and others, ‘Psikologi Pendidikan Dalam Belajar Dan Pembelajaran’, Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1.01 (2024).

belajar dalam konteks yang lebih hidup, kreatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, metode ini mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu kegiatan terpadu (menyimak, berbicara, dan menulis) sehingga hasil belajar menjadi lebih komprehensif.

Ketiga, penerapan media audiovisual dalam metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Visualisasi tokoh dan alur cerita membuat siswa lebih mudah memahami isi cerita, sekaligus menstimulasi daya imajinasi. Hal ini mendukung temuan Arsyad yang menyatakan bahwa media audiovisual memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran.²² Keempat, kegiatan bercerita juga berkontribusi pada pembentukan karakter, seperti percaya diri, keberanian berpendapat, empati, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter nasional.

Selain aspek kebahasaan, penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat integratif dan humanistik. Sejalan dengan pandangan Rogers (dalam Suyono & Hariyanto, 2016), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghargai potensi individual siswa dan mendorong mereka untuk tumbuh melalui pengalaman bermakna.²³ Dalam hal ini, metode bercerita memberikan ruang bagi ekspresi diri, kreativitas, dan refleksi, sehingga dapat membentuk peserta didik yang komunikatif, berbudaya, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas IIIA SDN 2 Doplang. Melalui kegiatan mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali isi cerita, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek menyimak, berbicara, dan menulis. Pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional berubah menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, serta mampu menyusun kalimat dengan struktur yang lebih baik.

Penerapan metode bercerita juga menciptakan suasana belajar kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan teori

²² Berpikir Kreatif Siwa, Implementasi Kurikulum Di Jurusan K T P FIP, and Kelas Iv Sd, 'Arsyad, A.(2013). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Arikunto, S.(2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Arief, S.(2012). Media Pembelajaran Dan Proses Belajar Mengajar Pengertian Pengembangan Dan Pema', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5.1, 22–30.

²³ Achmad Suyono and others, 'Characteristics of Consecutive Interpreting Strategies Employed by Multicultural Student Interpreters and Early Professional Interpreters', *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8.2 (2024), 45–56.

pembelajaran bermakna Ausubel (1968) dan pembelajaran kontekstual Johnson (2002) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, kegiatan bercerita turut menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan empati, sebagaimana ditegaskan oleh Made dkk. (2016) bahwa bercerita mampu menumbuhkan imajinasi, berpikir kritis, serta kepekaan sosial anak.

Dengan demikian, metode bercerita terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sekaligus mendukung pengembangan karakter dan literasi siswa sejak usia dini.

REFERENCES

- Alwasilah, Chaedar, 'Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna', *Bandung: Kaifa*, 2010
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', (*No Title*), 2010
- Arinoviani, Kadek Dwi, Ketut Pudjawan, and Putu Aditya Antara, 'Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4.2 (2016)
- Hurlock, Elizabeth B, 'Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.', 1997
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart, 'The Action Research Planner Victoria', *Australia: Deakin University*, 1988
- Kurniawati, Aisyah, Sutarno Sutarno, and Sariman Sariman, 'Integration of Islamic Spiritual Emotional and Intellectual Education in Vocational High Schools', *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 229–40
- Lega, Maria Dolorosa, 'Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 7–12
- Al Mansur, Ahmad Jakfar, and Sutarno Sutarno, 'Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4239–50
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, 'Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook', (*No Title*), 2014
- Mustafa, Pinton Setya, and Roesdiyanto Roesdiyanto, 'Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAKEM Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama', *Jendela Olahraga*, 6.1 (2021), 50–56
- Mustaqimah, Nur, Arif Wijaya, Masra Latjompoh, Yulianton Ashzar Ibrahim, Endah Rahmawati, David Djerubu, and others, 'Psikologi Pendidikan Dalam Belajar Dan Pembelajaran', *Penerbit Mijandi Mandiri Digital*, 1.01 (2024)
- Rahmadani, Desi, 'Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Strategi Cerita Berantai Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 100314 Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan' (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023)
- Rahmawati, Frida Wahyu, Wahdan Najib Habiby, and Esti Ambarwati, 'Penggunaan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah PK Kottabarat', *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11.2 (2024), 431–38
- Siwa, Berpikir Kreatif, Implementasi Kurikulum Di Jurusan K T P FIP, and Kelas Iv Sd, 'Arsyad, A.(2013). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Arikunto, S.(2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Arief, S.(2012). Media Pembelajaran

- Dan Proses Belajar Mengajar Pengertian Pengembangan Dan Pema’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5.1, 22–30
- Sukmadinata, Nana Syaodih, ‘Metode Penelitian Pendidikan’, 2019
- Sutarno, ‘Eksplorasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliah’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 (2021), 412–23 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8132](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8132)>
- Sutarno, Sutarno, and Uky Fatanun Fiqih, ‘Strategi Etnografi Dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah’, *Jurnal Penelitian*, 15.2 (2022), 299–318
- Suyono, Achmad, Fitrotul Maulidiah, Sugeng Hariyanto, and Nadia Hanayeen, ‘Characteristics of Consecutive Interpreting Strategies Employed by Multicultural Student Interpreters and Early Professional Interpreters’, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8.2 (2024), 45–56
- Tarigan, Henry Guntur, ‘Berbicara; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa’, 2019
- Taufiq, M, and Sutarno Sutarno, ‘Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Behavior Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Jurnal Basicedu*, 6.3, 4331–41
- Umay, Risti, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbantuan Podcast Bermuatan Edukasi Terhadap Kemampuan Mendengarkan Dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran’ (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025)
- Zulfahmi, Zulfahmi, and Afrita Sari, ‘Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman’, *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8.1 (2018), 76–87